JIK-MC Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia
Health Sciences Journal
Terbit Online: https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC
Vol. 2 No. 7 Juli 2023

PENERAPAN TERAPI *STORY TELLING* TERHADAP PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN *HOSPITALISASI* ANAK PRASEKOLAH DI BANGSAL ANGGREK RSUD dr. SOEHADI PRIJONEGORO SRAGEN

Puspita Jupyantari[1], **Erika Dewi Norratri**[2], **Neny Utami**[3]
Universitas Áisyiyah Surakarta[1,2]
puspitajupy@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan merupakan sebuah dampak dari *hospitalisasi* yang dapat dialami oleh anak prasekolah karena menghadapi stressor yang ada disekitar lingkungan rumah sakit. *Hospitalisasi* merupakan proses bagi anak yang berada di rumah sakit yang menjalani pengobatan dan perawatan sampai keadaan anak dapat pulih kembali. Kecemasan pada anak yang menjalani *hospitalisasi* bila penanganannya lambat dapat mempengaruhi lamanya hari rawat dan memperberat kecemasan dan berdampak buruk pada kesehatan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perawat dalam mengurangi kecemasan pada anak prasekolah yang dirawat adalah dengan terapi bermain. *Story telling* adalah salah satu teknik terapi bermain yang sederhana yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan tingkat kecemasan *hospitalisasi* pada anak prasekolah dengan memberikan terapi *story telling*. Metode : Penerapan dengan menggunakan rancangan studi kasus. Desain penerapan studi kasus ini menggunakan metode deskriptif tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data. Terdapat penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi *story telling*. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap skala *Preschool Anxiety Scale* pada pasien dengan kecemasan *hospitalisasi* antara sebelum dan sesudah diberikan terapi *story telling* setiap 20 menit selama 3 hari menggunakan dongeng perlombaan lari.

Kata Kunci : Anak Prasekolah, Kecemasan, *Story Telling.*

ABSTRACT

Anxiety is an impact of hospitalization that can be experienced by preschoolers because they face stressors around the hospital environment. Hospitalization is a process for children who are in the hospital undergoing treatment and care until the child's condition can recover. Anxiety in children undergoing hospitalization if treatment is slow can affect the length of stay and exacerbate anxiety and have a negative impact on children's health. . One of the efforts that nurses can make in reducing anxiety in preschool children being treated is with play therapy. Story telling is one of the simple play therapy techniques that can be used to overcome the anxiety of preschool-age children undergoing hospitalization. This study aims to reduce the level of hospitalization anxiety in preschool children by providing story telling therapy. Method: Application using a case study design. The design of the implementation of

this case study uses a descriptive method that is not limited to collecting and compiling data. There is a decrease in the level of anxiety after story telling therapy. There is a significant difference on the Preschool Anxiety Scale in patients with hospitalization anxiety between before and after being given story telling therapy every 20 minutes for 3 days using running race tales.

***Keywords**: Preschool Children, Anxiety, Story Telling.*

PENDAHULUAN

Perasaan cemas merupakan perasaan yang sering dialami oleh anak ketika dirawat di rumah sakit yaitu merasakan cemas, marah, takut, lingkungan asing, berpisah dari orang tua, kurang informasi, kehilangan kebebasan dan kemandirian. Kecemasan merupakan sebuah dampak dari *hospitalisasi* yang dapat dialami oleh anak prasekolah karena menghadapi stressor yang ada disekitar lingkungan rumah sakit. (Andayani, 2019). *Hospitalisasi* merupakan proses bagi anak yang berada di rumah sakit yang menjalani pengobatan dan perawatan sampai keadaan anak dapat pulih kembali. Selama proses *hospitalisasi*, anak mengalami berbagai pengalaman perawatan yang menyebabkan trauma akibat *hospitalisasi* (Hidayati *et al.,* 2021).

World Health Organization (WHO) menetapkan 3% hingga 10% pasien anak di Amerika Serikat, sekitar 3% hingga 7% anak pra sekolah di Jerman, serta 5%-10% anak di Kanada dan Selandia Baru menunjukkan tanda-tanda kecemasan selama anak dirawat di rumah sakit (Mulhayati, *et al.,* 2022). Angka kejadian anak prasekolah menjalani rawat inap di Indonesia sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia, dan diperkirakan 35% anak menjalani *hospitalisasi* dan 45% diantaranya mengalami kecemasan (RI, 2020). Data di Jawa Tengah tahun 2020 selama satu tahun tercatat 2000 anak dilakukan perawatan, dengan jumlah anak prasekolah sejumlah 1.500 anak yang mengalami kecemasan *hospitalisasi* (Dinkes Jateng, 2020). Berdasarkan data yang didapatkan dari Rekam Medik RSUD dr. Soehadi Prijonegoro di Bangsal Anggrek pada Bulan Maret sampai Mei ialah 24 anak prasekolah yang menjalani perawatan dan 4 anak prasekolah yang mengalami kecemasan akibat *hospitalisasi*.

Kecemasan yang terjadi pada anak prasekolah yang menjalani *hospitalisasi* membuat anak tidak kooperatif dalam tindakan perawatan. Kecemasan pada anak yang menjalani *hospitalisasi* bila penanganannya lambat dapat mempengaruhi lamanya hari rawat dan memperberat kecemasan dan berdampak buruk pada kesehatan anak. Dampak kecemasan *hospitalisasi* akan menyebabkan anak mengalami trauma jangka pendek dan jangka panjang. Dampak ini dapat mempengaruhi perawatan dan banyaknya jumlah pasien, berbagai prosedur invasif serta pendampingan orang tua (Pradanita *et al.,* 2019).

Anak prasekolah yang dirawat mudah mengalami kecemasan *hospitalisasi.* Anak usia prasekolah belum mampu beradaptasi secara baik pada lingkungan yang kurang nyaman. Pengalaman terkait *hospitalisasi* memberikan pengalaman tersendiri pada anak usia prasekolah, secara normal anak usia prasekolah dapat mudah beradaptasi dan berhubungan dengan orang yang tidak dikenal dengan mudah. Anak prasekolah menganggap bahwa sakit sebagai sesuatu yang menakutkan sehingga prosedur perawatan dan pengobatan menyebabkan masalah mental anak. Anak merasa kehilangan lingkungan bermain, lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan menyenangkan. Maka diperlukan pendekatan untuk berkomunikasi dan meringankan perasaan cemas yang dirasakan anak (Harahap, 2019).

Peran perawat dalam mengurangi tingkat kecemasan anak prasekolah akibat perawatan di rumah sakit pada anak prasekolah sangatlah penting yaitu cukup dengan menentukan dampak *hospitalisasi* selama berinteraksi dengan anak, melalui pemberian

asuhan keperawatan yang komperhensif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perawat dalam mengurangi kecemasan pada anak prasekolah yang dirawat adalah dengan terapi bermain (Tumiwa, 2021).

Story telling adalah salah satu teknik terapi bermain yang sederhana yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani *hospitalisasi*. *Story telling* merupakan metode yang tepat yang mampu membuat anak-anak memahami situasi yang terjadi, mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan benar, dan meminimalkan dampak negatif dari situasi yang dihadapi (Pradanita *et al*., 2019). Pada penelitian ini terapi *story telling* digunakan untuk mengurangi kecemasan pada anak saat melakukan perawatan di rumah sakit. Terapi *story telling* dapat menarik perhatian anak-anak untuk berpartisipasi, bereksperimen, dan merefleksikan emosi dan strategi yang diperlukan dalam mengembangkan solusi yang berkelanjutan terhadap masalah yang dihadapi (Koivula *et al*., 2019). Manfaat *story telling* yaitu mengembangkan fantasi, empati dan perasaan lain, menumbuhkan minat dalam membaca, membangun kedekatan dan keharmonisan, sebagai media pembelajaran (Padila *et al.,* 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Padila (2019), yang menyatakan bahwa setelah diberikan intervensi terapi *story telling* selama 3 kali penurunan kecemasan enam kali lebih cepat menurunkan pada anak pra sekolah di masa *hospitalisasi* di rumah sakit. Hal ini didukung dengan peneli-tian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Pawiliyah (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain mendongeng terhadap penurunan kecemasan anak usia pra sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan peneraan terkait "Penerapan Terapi *Story telling* Terhadap Penurunan Kecemasan *Hospitalisasi* Anak Prasekolah Di Ruang Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen".

METODE PENELITIAN

Penerapan ini menggunakan studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang akan dilakukan secara intensif dan mendalam mengenai suatu program, peristiwa dan kegiatan, baik pada tingkat individu, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk mendapatkan pengetahuan mendalam mengenai peristiwa tersebut. Penerapan ini dilaksanakan di Bangsal Anggrek RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Penerapan dilaksanakan pada 19 Juni 2023 – 17 Juli 2023. Pengumpulan data dengan cara pengisian lembar observasi kuisioner *Preschool Anxiety Scale (PAS)*. Pengumpulan data dan perlakuan dilakukan oleh peneliti dengan memberikan terapi *story telling* selama 3 hari selama masa *hospitalisasi* anak.

HASIL PENELITIAN

Hasil tingkat kecemasan sebelum diberikan penerapan terapi *story telling*

Berdasarkan hasil penerapan, diperoleh hasil pengukuran *Preschool Anxiety Scale (PAS)* sebelum dilakukan penerapan *story telling*.

Tabel 4. 1 Hasil tingkat kecemasan sebelum diberikan penerapan terapi *story telling*

No.	Nama	Skor	Kategori
1.	An.Z	83	Gejala Berat
2.	An.A	76	Gejala Berat

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan hasil bahwa dari kedua responden didapatkan hasil pretest An.Z dengan skor 83 kategori gejala berat, sedangkan pada An.A didapatkan hasil pretest dengan skor 76 kategori gejala berat.

Hasil tingkat kecemasan setelah diberikan penerapan terapi *story telling*

Berdasarkan hasil penerapan, diperoleh hasil pengukuran *Preschool Anxiety Scale (PAS)* setelah dilakukan penerapan *story telling*.

Tabel 4. 2 Hasil tingkat kecemasan setelah diberikan penerapan terapi *story telling*

Nama	Posttest 1	Posttest 2	Posttest 3
An.Z	78 (Gejala Berat)	50 (Gejala Sedang)	28 (Gejala Ringan)
An.A	69 (Gejala Berat)	48 (Gejala Sedang)	26 (Gejala Ringan)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil bahwa dari kedua responden terdapat penurunan tingkat kecemasan *Preschool Anxiety Scale (PAS)* didapatkan hasil posttest hari ke-1 An.Z dengan skor 78 kategori gejala berat, pada posttest hari ke-2 dengan skor 50 kategori gejala sedang, pada hari ke-3 dengan skor 28 kategori gejala ringan sedangkan pada An.A didapatkan hasil posttest hari ke-1 dengan skor 69 kategori gejala berat, pada posttest hari ke-2 dengan skor 48 kategori gejala sedang, pada hari ke-3 dengan skor 26 kategori gejala ringan.

Perkembangan tingkat kecemasan sebelum dan setelah penerapan *story telling*

Berdasarkan hasil penerapan, diperoleh hasil pengukuran *Preschool Anxiety Scale (PAS)* sebelum dan setelah dilakukan penerapan *story telling*.

Tabel 4. 3 Perkembangan tingkat kecemasan sebelum dan setelah penerapan *story telling*

Nama	Tingkat Kecemasan *Preschool Anxiety Scale (PAS)*			
	Pre Test	Posttest 1	Posttest 2	Posttest 3
An.Z	83	78	50	28
An.A	76	69	48	26

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil penerapan *story telling* yang dilakukan setiap 20 menit selama 3 hari yang dilaksanakan di Bangsal Anggrek RSUD dr.Soehadi Prijonegoro Sragen berdasarkan kuisioner *Preschool Anxiety Scale (PAS)* didapatkan adanya perkembangan hasil An.Z dan An.A dengan adanya penurunan tingkat kecemasan *hospitalisasi* yaitu 28 dan 26 yang berarti adanya penurunan tingkat kecemasan *hospitalisasi*.

Perbandingan tingkat kecemasan sebelum dan setelah penerapan *story telling*

Berdasarkan hasil penerapan, diperoleh hasil perkembangan tingkat kecemasan dengan pengukuran *Preschool Anxiety Scale (PAS)* sebelum dan setelah dilakukan penerapan *story telling*.

Tabel 4. 4 Perbandingan tingkat kecemasan sebelum dan setelah penerapan *story telling*

No.	Perkembangan An.Z sesudah penerapan hari ke-3	Perkembangan An.A sesudah penerapan hari ke-3	Perbandingan
1.	28	26	1:1 (Gejala Ringan)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil penerapan *story telling* yang dilakukan setiap 20 menit selama 3 hari yang dilaksanakan di Bangsal Anggrek RSUD dr.Soehadi Prijonegoro Sragen berdasarkan kuisioner *Preschool Anxiety Scale (PAS)* didapatkan hasil An.Z dan An.A mendapatkan penurunan tingkat kecemasan *hospitalisasi* dari gejala berat menjadi gejala ringan berarti adanya penurunan tingkat kecemasan *hospitalisasi*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan penerapan menggunakan media buku dongeng perlombaan lari sebelum dilakukan penerapan terapi *story telling* kepada dua responden, sebelumnya responden diukur tingkat keemasan dengan menggunakan kuesioner *Preschool Anxiety Scale*. Hasil tingkat kecemasan didapatkan hasil *pretest* An.Z dengan skor 83 kategori gejala berat sedangkan pada An.A didapatkan hasil pretest hari ke-1 dengan skor 76 kategori gejala berat.

Hasil penelitian Rianthi, *et al*., (2022) menunjukan adanya tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi bervariasi, sebelum diberikan *story telling*, dimana sebagian besar tingkat kecemasan sedang. Hal ini berarti bahwa, kecemasan pada anak hospitalisasi tidak terlalu baik tapi tidak begitu buruk.

Setelah dilakukan penerapan terapi story telling setiap 20 menit selama 3 hari, kedua responden tampak mengalami penurunan tingkat kecemasan hospitalisasi yang ditunjukkan pada hasil Preschool Anxiety Scale. Setelah dilakukan penerapan didapatkan hasil posttest hari ke-1 An.Z dengan skor 78 kategori gejala berat, pada posttest hari ke-2 dengan skor 50 kategori gejala sedang, pada hari ke-3 dengan skor 28 kategori gejala ringan sedangkan pada An.A didapatkan hasil posttest hari ke-1 dengan skor 69 kategori gejala berat, pada posttest hari ke-2 dengan skor 48 kategori gejala sedang, pada hari ke-3 dengan skor 26 kategori gejala ringan.

Berdasarkan penelitian Hendriani, (2020) yang mengungkapkan bahwa bercerita atau mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah lama ada, Mendongeng dijadikan sebagai kebiasaan atau tradisi bagi para orangtua untuk menidurkan anak-anaknya. Anak sangat menyukai dongeng tentang binatang karena mereka lebih mudah mengimajinasikan berbagai binatang. Melalui cerita atau dongeng banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak. Begitu juga pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita atau dongeng.

Penelitian ini selaras berdasarkan penelitian dari Rianthi, *et al.*, (2022) tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi setelah diberikan story telling sebagian besar kecemasan ringan. Hal ini menunjukan bahwa setelah diberikan story telling, kecemasan anak hospitalisasi dapat dikatakan baik. Akan tetapi masih ditemukan tingkat kecemasan pada anak hospitalisasi yang sedang disebabkan karena seringnya tindakan medis yang dilakukan dan kecemasan yang berlebih.

Penelitian ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh penelitian Anggraeni dan Widiyanti (2019) mengungkapkan bahwa mendongeng atau bercerita dapat menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah serta dapat menstimulus otak anak dan mengeluarkan hormon endorfin yang dapat mengeluarkan kebahagiaan pada anak dan memicu terjadinya penurunan kecemasan pada anak usia prasekolah. Dongeng dapat berupa suatu cerita yang akan mempengaruhi pendegar yang dapat menstimulus otak dan terbawah kesuasana yang ada dalam cerita.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yati *et al*., (2019) dimana terdapat pengaruh yang signifikan *story telling* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama hospitalisasi. Dimana dengan *story telling* dapat meningkatkan sikap anak dan dapat mengalihkan kecemasan. Anak yang mengalami kecemasan akan meningkatkan hormon *epineprin* dalam tubuh karena dapat meningkatkan oksigen dan glukosa ke otak dan otot dengan meningkatkan detak jantung. *Story telling* dapat mengurangi peningkatan *epineprin* yang menyebabkan kecemasan. *Story telling* juga merupakan salah satu kegiatan yang bisa mengembangkan kecerdasan bahasa anak, dimana kegiatan ini mampu melatih kreatifitas anak dalam perkembangannya, kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi dan berimajinasi anak.

Hasil penerapan yang dilakukan kepada dua responden menunjukkan bahwa adanya pengaruh terapi *story telling* dalam penurunan tingkat kecemasan pada pasien dengan kecemasan hospitalisasi. Hasil kedua responden menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi *story telling* setiap 20 menit selama 3 hari. Pada An.Z mengalami penurunan tingkat kecemasan dari gejala berat dengan *pretest* pada hari pertama skor 83 pada hari ke tiga menjadi gejala ringan dengan total 28 dan An.A mengalami penurunan tingkat kecemasan dari gejala berat dengan pretest pada hari pertama skor 76 pada hari ke tiga menjadi gejala ringan dengan total 26. Berdasarkan data tersebut, dua responden mengalami penurunan tingkat kecemasan hospitalisasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Padila (2019) yang menunjukkan bahwa perlakuan dengan terapi *story telling* (bercerita) lebih signifikan menurunkan ansietas pada anak dengan usia pra sekolah. Berdasarkan penelitian Ramadhan, (2022) mengungkapkan bahwa ada pengaruh terapi *story telling* terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).

Bermain merupakan pekerjaan pada masa kanak-kanak. Ahli perkembangan anak mengakui bahwa bermain sebagai strategi koping yang penting bagi anak, hal tersebut merupakan aspek terpenting dalam kehidupan anak serta merupakan salah satu cara yang paling efektif menurunkan stres pada anak dan penting untuk menyejahterakan mental dan emosional anak (Purwandari, 2019).

Salah satu teknik bermain terapeutik ialah terapi *story telling* yang mengajak untuk bercerita atau mendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran dan sebuah cerita kepada anak-anak melalui lisan. Manfaat dari kegiatan mendongeng yaitu mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, media pembelajaran. Adapun manfaat lain bagi anak dengan mendongeng antara lain adalah mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, sarana komunikasi anak dengan orangtuanya (Padila, 2019).

KESIMPULAN

Penerapan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh terapi story telling untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien dengan kecemasan hospitalisasi. Hasil analisa dari pembahasan yang telah diuraikan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penerapan ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap skala *Preschool Anxiety Scale* pada pasien dengan kecemasan hospitalisasi antara sebelum dan sesudah diberikan terapi *story telling* setiap 20 menit selama 3 hari menggunakan dongeng perlombaan lari.

SARAN

Bagi Masyarakat : mampu melakukan terapi *story telling* ini secara mandiri untuk mengurangi kecemasan yang mungkin terjadi pada keluarga. Bagi Perawat atau Tenaga Kesehatan : mampu meningkatkan pengetahuan tentang ilmu dalam memberikan intervensi keperawatan pada pasien dengan kecemasan *hospitalisasi* menggunakan penerapan terapi *story telling* agar dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan secara mandiri yang diberikan kepada pasien. Bagi Instansi Rumah Sakit : terapi *story telling* dapat menjadi intervensi keperawatan untuk pasien anak dengan tingkat kecemasan *hospitalisasi*. Bagi Peneliti Selanjutnya : saat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian terkait pemberian terapi *story telling* sebagai penurunan tingkat kecemasan *hospitalisasi*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang terlibat dalam proses penelitian ini :

1. Erika Dewi Norratri, S.Kep.,Ns.,M.Kep, Selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, dukungan serta arahan dengan sabar sehingga penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
2. Ns. Neny Utami, M.Kep.,Sp.Kep.M, Selaku pembimbing lahan dan penguji yang telah berkenan memberikan masukan dan arahan pada Karya Ilmiah Akhir Ners.
3. Keluarga tercinta yang tidak pernah lelah dan tidak pernah berhenti memberikan do'a, kasih sayang, semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners.
4. Teman seperjuangan dan teman berkeluh kesah yang selalu membantu dari awal penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni L. D. & Widiyanti W. (2019). *Distraction Technicques: Telling Stories to Decrease Pain For School Children During Infusion*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.22 (1);23–30.

Anita & Astuti S. I. (2022). Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. 7(1), 1 - 12.* https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2509

Aryani D. & Nedra W. Z.(2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitaslisasi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Akademka Baiturrahim Jambi (JABJ)*.10(1);101-108

Assyakurrohim D., Ikhram D., Sirodj A. R., Afgani W. M. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3 (1), 1-9.

Berutu, R. J. D. (2020). Konsep Asuhan Keperawatan Dalam Melakukan Asuhan Keperawatan. Asuhan Keperawatan.Jakarta.1-9

Dinkes Jateng. (2020). *Profil Kesehatan Jawa Tengah*. <http://dinkesjateng.go.id>.Diakses 28 Juni 2023

Firyati, Y. I. (2019). Pengaruh Metode *Story telling* Terhadap Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nurul Amal Ratulangi Bandar Lampung. http://digilib.unila.ac.id

Harahap, M. (2019). Hubungan *Support System* Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Akibat *Hospitalisasi* Di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Journal Of Nursing Update*. 1(2); 22–29.

Hendriani D. (2020). Pengenalan Sejarah Pada Anak Usia Dini dengan Metode Mendongeng. *Jurnal candra sangkala*. 2(1). 56-62

Hidayati N. O., Sutisnu A. A. & Nurhidayah I. (2021). Efektivitas Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani *Hospitalisasi. Jurnal Keperawatan.*1(9),61-67.

Isbell dan Lowrance. (2020).*The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehensionof Young Children*. *Early Childhood Education Journal*, 32(3);115-123.

Khanifah, D. (2020). *Story telling* sebagai media pendidikan karakter kebangsaan di daerah 3T.*Jurnal Ilmiah WUNY*.2(1);50-60.

Koivula, M., Turja, L., & Laakso, M.-L. (2019). *Using the Storytelling Method to Hear Children's Perspectives and Promote Their Social-Emotional Competence. Journal Of Early Intervention*,1(8);36-48. (https://journals.sagepub.com/toc/jeib/42/2),583–594. https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F1053815119880599

Masita D., Arniyanti A. & Sanghati (2023). Penerapan Terapi Bermain Mewarnai dengan Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*.2(1).40-46

Nabila, P. A., Sukamti, N., & Usman, A. M. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Fisik Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di Tama Kanak-Kanak Wilayah Meruyung Kota Depok . MAHESA *: Malahayati Health Student Journal*.2(2);224-233. https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i2.6000

Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019b). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1); 436-446. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372

Nopriansyah, U., Wulandari, H., & Pangastuti, R. (2020). Pengembangan Aplikasi Kesehatan Berbasis Mobile Untuk Pemantauan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 98-111.

Nurhidayah, I., Gunani, R. G., Ramdhanie, G. G., & Hidayati, N. (2020). Deteksi dan Stimulasi Perkembangan Sosial pada Anak Prasekolah: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*.3(2); 42-58.

Nursalam. (2018). Kosep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta. Salemba Medik

Nuzula Apriliyana, F. (2020). Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*. 6(1); 109–118. https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14594

Padila, P., Agusramon, A., & Yera, Y. (2019). Terapi Storytelling dan Menonton Animasi Kartun terhadap Ansietas. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(1), 51-66.

Perwitosari E. A., Karini S. M. & Scarvanovi B. W. (2019).Pengaruh Mendongeng Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Anak Penderita Kanker. *Jurnal Turnojoyo*.10(1);1-11.

Pradanita, V. N., Setiawati, Y., & Yuniar, S. (2019). *Communicating Using Story telling Method to Children Experienced Sexual Abuse and Harassment. The International Jurnal Of Counseling and Education*, 1(2); 58-67. .https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23916/0020210633620

Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*.8(2);242-249.

Psikologi, F., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). *Digital storytelling untuk kemampuan bahasa anak*. 1(4);129–140. http://repository.uin-malang.ac.id/12496

Purwandari, H.M. (2019). Terapi Bermain Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Perpisahan Pada Anak Prasekolah Yang Mengalami *Hospitalisasi*. *Jurnal Keperawatan Profesional Indonesia*.2(1);52-59

Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(5); 4888–4900. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500

Putri, T. (2020). Gambaran Ketakutan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. Artikel Penelitian. JKA, 1(7);13–17.

Ramadhan, M. R. I. (2022).Terapi *Story telling* Berpengaruh Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Pra-Sekolah Saat Menjalani *Hospitalisasi* Di Rumah Sakit. *Dohara Publisher Open Access Journal*.1(11); 432-438.

RI, K. (2020). Profil Indonesia Sehat. <http://kemenkes.go.id>. Diakses 30 Juni 2023